

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dan memfasilitasi perubahan sosial dan emosional mereka (Alam dkk., 2024, hlm. 338). Dalam aspek pendidikan, keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh anak. Sebelum melaksanakan perannya, orang tua perlu menerima kondisi anak terlebih dahulu untuk dapat memenuhi kebutuhan anak secara optimal.

Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Orang tua yang menerima kondisi anak dengan tulus akan lebih mampu memberikan perhatian dan dukungan yang tepat, yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Namun, tidak semua orang tua mempersiapkan diri untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka memiliki anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan cerebral palsy.

Banyak orang tua yang mendapati anak mereka terlahir dengan kebutuhan khusus tanpa ada persiapan sebelumnya, yang menimbulkan perasaan cemas, bingung, bahkan penolakan terhadap keadaan tersebut. Hal ini mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap kondisi anak yang berbeda dari anak pada umumnya. Orang tua sering kali merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri atau bahkan Tuhan atas keadaan yang terjadi (Amalina dkk., 2023, hlm. 245). Ketidaksiapan orang tua untuk menghadapi perubahan besar dalam hidup mereka dan kurangnya pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus menjadi faktor utama yang menyebabkan penerimaan yang buruk. Selain itu, aspek finansial, yang melibatkan biaya terapi, perawatan medis, dan peralatan khusus, turut memperburuk kesiapan orang tua. Ketidaksiapan ini sering berujung pada penolakan terhadap kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus.

Banyak orang tua yang melewati proses berduka ketika mereka mengetahui bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus. Proses berduka ini sering kali paralel dengan apa yang dijelaskan oleh Kubler-Ross (1969) dalam bukunya *On*

Death and Dying, yang mengemukakan lima tahap berduka: penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan akhirnya penerimaan (*acceptance*). Meskipun tahapan ini awalnya dikembangkan untuk menggambarkan reaksi terhadap kehilangan seseorang yang meninggal, Kubler-Ross menjelaskan bahwa proses berduka dapat juga berlaku dalam berbagai situasi yang melibatkan perasaan kehilangan, baik itu kehilangan fisik, sosial, maupun psikologis. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, proses ini menggambarkan bagaimana orang tua merespons kenyataan bahwa anak mereka akan menghadapi kehidupan yang berbeda dan lebih penuh tantangan daripada yang mereka harapkan.

Pada tahap pertama, penyangkalan (*denial*), orang tua sering kali merasa sulit menerima kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan perkembangan atau kondisi medis tertentu yang mengarah pada kebutuhan khusus. Setelah fase penyangkalan, tahap berikutnya adalah kemarahan (*anger*), di mana orang tua merasa marah terhadap situasi yang mereka hadapi. Pada titik ini, penerimaan terhadap kondisi anak mereka masih jauh dari pikiran. Setelah mengalami kemarahan, beberapa orang tua mungkin masuk ke dalam tahap tawar-menawar (*bargaining*). Mereka mungkin juga berharap pada perubahan atau mukjizat, percaya bahwa jika mereka berusaha cukup keras, anak mereka bisa "disembuhkan" atau setidaknya bisa menjalani kehidupan yang lebih baik. Tahap berikutnya adalah depresi (*depression*), di mana orang tua merasakan kesedihan dan keputusasaan yang mendalam.

Akhirnya, setelah melewati fase-fase tersebut, sebagian orang tua dapat mencapai tahap penerimaan (*acceptance*). Pada tahap ini, orang tua menerima kenyataan bahwa anak mereka membutuhkan perawatan khusus dan bahwa kehidupan mereka akan berbeda dari yang diharapkan. Penerimaan tidak berarti bahwa orang tua tidak merasa sedih atau kecewa, tetapi mereka mulai menerima bahwa ini adalah bagian dari kehidupan mereka dan bahwa mereka perlu melanjutkan dengan cara terbaik yang mereka bisa. Orang tua yang mencapai penerimaan lebih mampu memberikan dukungan emosional yang stabil bagi anak

mereka dan lebih siap untuk beradaptasi dengan kebutuhan khusus anak mereka, baik dalam hal pendidikan, perawatan medis, maupun dukungan sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa proses ini tidak selalu linier. Tidak semua orang tua akan mengikuti tahapan ini dalam urutan yang tetap, dan beberapa orang tua mungkin melewati beberapa tahapan secara bersamaan atau bahkan kembali ke tahap-tahap sebelumnya setelah mencapai penerimaan. Setiap orang tua memiliki pengalaman yang unik dalam menghadapi kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus. Bahkan setelah mencapai penerimaan, beberapa orang tua mungkin terus merasakan perasaan kehilangan atau berduka seiring berjalannya waktu. Namun, penerimaan menjadi titik penting untuk membangun dukungan yang lebih baik dan lebih efektif bagi anak dengan kebutuhan khusus. Tanpa penerimaan, orang tua mungkin mengalami kesulitan untuk memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial anak tersebut.

Proses berduka ini bukanlah proses yang mudah, dan dapat berlangsung berbeda untuk setiap keluarga. Namun, bagi sebagian orang tua, keberhasilan dalam mencapai penerimaan menjadi kunci untuk membuka jalan bagi anak mereka menuju kesejahteraan yang lebih baik, serta untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dalam menghadapi tantangan hidup dengan kebutuhan khusus.

Penerimaan yang penuh oleh orang tua terhadap kondisi anak, termasuk cerebral palsy, pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang optimal. Penerimaan ini sangat penting untuk pengasuhan yang penuh kasih sayang dan perhatian, yang pada gilirannya akan berdampak pada kesejahteraan anak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Namun, penolakan terhadap kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menyebabkan isolasi sosial, kecemasan, dan penurunan kualitas pengasuhan. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan optimal berisiko mengalami gangguan psikologis, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan bersosialisasi. Penerimaan orang tua yang baik, di sisi lain, dapat meningkatkan *child well-being*, yang mencakup kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial anak. Dalam konteks ini,

child well-being menjadi indikator penting untuk menilai perkembangan anak, baik anak biasa maupun anak berkebutuhan khusus.

Di Kota Bandung, meskipun ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya pengasuhan anak berkebutuhan khusus, masih banyak orang tua yang menghadapi tantangan besar dalam menerima kenyataan ini. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, terdapat sekitar 3.500 anak berkebutuhan khusus pada tahun 2024. Data ini mencerminkan jumlah yang cukup besar, namun sebagian besar orang tua masih merasa kesulitan untuk menerima kondisi anak mereka. Tidak jarang orang tua merasa terisolasi karena kurangnya dukungan sosial dari komunitas atau masyarakat sekitar. Faktor budaya dan stigma sosial juga berperan besar dalam memperburuk penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, masalah sosial-ekonomi juga turut berkontribusi pada ketidaksiapan orang tua. Banyak orang tua yang merasa khawatir dengan biaya perawatan, terapi, dan pendidikan khusus yang diperlukan untuk anak mereka. Beberapa orang tua bahkan merasa tidak siap untuk menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka yang disebabkan oleh kebutuhan khusus anak mereka.

Proses penerimaan orang tua akan mempengaruhi kualitas kehidupan anak berkebutuhan khusus secara langsung. Penerimaan orang tua yang baik, yang didukung dengan pengetahuan yang cukup tentang kondisi anak, dapat membantu anak untuk mendapatkan dukungan yang mereka perlukan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial mereka. Ketika orang tua menerima kondisi anak dengan tulus, mereka akan lebih mudah mengakses layanan terapi, pendidikan inklusif, dan dukungan sosial lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan anak.

Sebaliknya, penolakan orang tua terhadap anak dengan cerebral palsy dapat menghambat upaya-upaya tersebut. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang layak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan yang signifikan, baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Tanpa dukungan yang tepat dari orang tua, anak berkebutuhan khusus dapat merasa kurang dihargai dan kehilangan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya.

Dalam konteks Indonesia, masalah stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus masih sangat kental. Banyak keluarga yang merasa malu atau terisolasi karena memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini menjadi tantangan besar bagi orang tua dalam menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak yang berbeda dari anak pada umumnya. Masyarakat seringkali tidak memahami atau kurang memberi dukungan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Tekanan sosial ini dapat memperburuk kondisi psikologis orang tua dan berdampak negatif pada hubungan orang tua-anak. Di sisi lain, faktor budaya yang menekankan pentingnya keluarga dan keharmonisan sosial dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi orang tua. Dalam banyak kasus, keluarga besar atau komunitas setempat dapat memberikan dukungan emosional yang penting dalam membantu orang tua melewati proses penerimaan.

Penelitian ini berkontribusi dengan mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai *child well-being* anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak dengan cerebral palsy, yang masih jarang diteliti dalam konteks penerimaan orang tua di Indonesia. Selain itu, meskipun banyak penelitian telah membahas penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana penerimaan orang tua memengaruhi *child well-being* anak, terutama dalam konteks anak dengan cerebral palsy di Kota Bandung.

Beberapa penelitian serupa juga telah mengkaji hubungan antara penerimaan orang tua dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus. Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Peranan Penerimaan Orang Tua dalam Kesejahteraan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus" meneliti pengaruh penerimaan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis anak-anak dengan autisme di Bali. Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan orang tua yang lebih tinggi dapat mengurangi tingkat stres orang tua dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan emosional kepada anak, yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan psikologis anak. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sayap Ibu Banten, yang berjudul "Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Tingkat Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy

Di Yayasan Sayap Ibu Banten (Unit Pelayanan Disabilitas) Tangerang Selatan." Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan diri orang tua tidak berdampak signifikan pada tingkat stres mereka. Meskipun demikian, penerimaan diri orang tua dianggap penting untuk kualitas dukungan yang diberikan kepada anak, meskipun faktor-faktor lain, seperti stres sosial dan ekonomi, juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anak, baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Kesamaan yang ditemukan dari penelitian-penelitian ini adalah bahwa dukungan emosional orang tua, yang dipengaruhi oleh penerimaan terhadap kondisi anak, dapat membantu anak berkebutuhan khusus menjalani kehidupan dengan lebih baik dan mengurangi tantangan yang mereka hadapi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penerimaan orang tua, dapat dikembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan keluarga dan mewujudkan *child well-being* bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara penerimaan orang tua dengan *child well-being* anak berkebutuhan khusus di Kota Bandung, khususnya anak dengan cerebral palsy. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan anak dan orang tua dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan penerimaan orang tua dan *child well-being* anak cerebral palsy berkaitan dengan hal-hal berikut:

- 1) Kurangnya pengetahuan orang tua tentang cerebral palsy, metode terapi, pendidikan inklusif, serta cara pengasuhan yang tepat dapat menghambat penerimaan orang tua terhadap kondisi anak mereka.

Kurangnya pemahaman ini juga dapat menyebabkan keterlambatan dalam pemberian perawatan yang sesuai untuk anak.

- 2) Pengaruh penerimaan orang tua terhadap kesejahteraan anak (*Child Well-Being*), anak dengan cerebral palsy yang orang tuanya dapat menerima kondisinya cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Sebaliknya, jika orang tua mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak, anak bisa mengalami perasaan tidak diterima, rendahnya rasa percaya diri, hingga keterbatasan akses terhadap terapi dan pendidikan yang dibutuhkan.
- 3) Dampak psikologis pada orang tua, orang tua yang belum menerima kondisi anaknya sering mengalami kecemasan, stres, dan kelelahan emosional. Perasaan ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam memberikan pengasuhan yang optimal dan juga dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial.
- 4) Kurangnya dukungan sosial dalam membantu orang tua mencapai tahap *acceptance*. Hal ini disebabkan karena orang tua yang memiliki anak dengan cerebral palsy sering menghadapi stigma dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Kurangnya dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat dapat memperpanjang proses penerimaan mereka terhadap kondisi anak dan menghambat perkembangan anak secara keseluruhan.
- 5) Dampak penerimaan orang tua terhadap interaksi sosial. Anak dengan cerebral palsy yang memiliki orang tua yang menerima dan mendukung mereka cenderung lebih aktif dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, jika orang tua masih dalam tahap penolakan atau kurang percaya diri terhadap kondisi anak, mereka mungkin cenderung membatasi anak dalam bersosialisasi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial anak.
- 6) Hubungan antara penerimaan orang tua dan pola asuh karena orang tua yang telah menerima kondisi anaknya cenderung lebih sabar dan terbuka dalam mendukung tumbuh kembang anak mereka.

Namun, bagi orang tua yang masih mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak, pola asuh yang diberikan bisa kurang optimal dan dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional dan sosial anak.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada hubungan antara penerimaan orang tua dan kesejahteraan anak dengan Cerebral Palsy di Kota Bandung. Penelitian ini secara khusus menelaah sejauh mana penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya yang mengalami Cerebral Palsy dapat memengaruhi kesejahteraan anak, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Penerimaan tersebut mencakup berbagai aspek yang mengacu pada *The Five Stages of Grief*, teori penerimaan menurut Kubler Ross.

Selain itu, penelitian ini hanya akan dilakukan di Kota Bandung. Pemilihan wilayah ini mempertimbangkan bagaimana faktor lingkungan, akses terhadap layanan kesehatan, serta pendidikan bagi anak dengan cerebral palsy dapat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan orang tua dan kesejahteraan anak. Dengan adanya batasan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran penerimaan orang tua dalam mendukung perkembangan anak dengan cerebral palsy serta faktor-faktor yang dapat mempermudah atau menghambat proses penerimaan tersebut.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan penerimaan orang tua dengan *child well-being* anak *cerebral palsy* di Kota Bandung?”

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus yaitu:

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif hubungan antara penerimaan orang tua dengan *child well-being* anak *cerebral palsy* di Kota Bandung.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat penerimaan orang tua terhadap cerebral palsy di Kota Bandung
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *child well-being* anak cerebral palsy di Kota Bandung
- c. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat penerimaan orang tua dengan tingkat *child well-being* anak cerebral palsy di Kota Bandung secara statistik.